

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada saat ini, laporan keuangan semakin memiliki peran penting dalam perekonomian dunia, khususnya di Indonesia. Laporan keuangan merupakan data keuangan yang berasal dari hasil proses akuntansi dan dapat digunakan sebagai media atau alat untuk mengkomunikasikan data keuangan tersebut atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan Hery (2016). Memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas perusahaan yang akan membantu pihak pemangku kepentingan dalam rangka membuat keputusan ekonomi. Pihak-pihak tersebut seperti para pemegang saham, investor, karyawan, dan pihak lainnya.

Pihak manajemen sebagai pengambil kebijakan dan keputusan dalam perusahaan bertanggung jawab untuk melaporkan kebijakan serta keputusan kepada para pemilik perusahaan seperti pemegang saham (*owner*) yang diwujudkan dalam bentuk laporan keuangan. Hal tersebut dalam menyajikan laporan keuangan tersebut, kadang terjadi kecurangan dalam bentuk manipulasi data untuk mengelabui para pemegang saham maupun para investor. Laporan keuangan yang tidak memberikan informasi dengan benar dan akurat akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan.

Dalam konteks audit laporan keuangan, *fraud* merupakan suatu penyajian laporan keuangan yang dengan sengaja dibuat keliru (mengandung salah saji). Ada dua jenis *fraud* yang utama, yaitu laporan keuangan yang menyesatkan (mengandung kecurangan) dan penyalahgunaan (perlakuan tidak semestinya) terhadap aset.. Kebanyakan kasus pelaporan keuangan yang mengandung kecurangan berkaitan dengan suatu usaha untuk melaporkan lebih saji pendapatan, baik dengan cara

membuat lebih saji aset dan pendapatan, atau dengan menghilangkan pendapatan diterima di muka (liabilitas) dan menggantikannya dengan pendapatan. Hery (2019:197-198)

Semakin berkembangnya bank syariah berimplikasi pada semakin besarnya tantangan yang harus dihadapi bank syariah, di mana tantangan terbesar adalah untuk mempertahankan citra dan nama baik di mata nasabah agar tetap menjaga kepercayaan serta loyalitas nasabah kepada bank syariah Falikhatun (2012). Sebagaimana yang diketahui bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadist dan Ijmak para ulama yang diterapkan baik dilingkungan dalam maupun luar perusahaan Maradita (2014).

Kemudian timbul dengan adanya kasus-kasus *fraud* yang terjadi di lembaga syariah. Seperti kasus pada Bank Syariah Mandiri yang melibatkan pihak internal bank yaitu penyaluran kredit fiktif pada BSM cabang Bogor sebesar 102 miliar rupiah kepada 197 nasabah fiktif. Akibat penyaluran kredit tersebut BSM berpotensi mengalami kerugian sebesar 59 miliar rupiah. Atas kasus tersebut Bareskrim Polri menetapkan empat tersangka yang mana tiga diantaranya merupakan pegawai BSM Prabowo (2013).

Selain itu terdapat beberapa kasus di mana nasabah melaporkan bank syariah, seperti yang dialami oleh BRI Syariah dan Bank Mega Syariah, keduanya terkena kasus terkait gadai emas. Kasus ini muncul atas gugatan nasabah BRI Syariah dan Bank Mega Syariah yang merasa dirugikan terkait gadai emas yang ada pada BRI Syariah dan Bank Mega Syariah Wijaya (2012) dan Djumena (2014). Tidak hanya di Indonesia, beberapa kasus pada bank syariah juga pernah terjadi di negara lain, seperti yang terjadi pada *Dubai Islamic Bank* yang kehilangan sekitar US\$ 300 miliar akibat laporan keuangan yang tidak tepat dan pada *Islamic Bank of South Africa* yang bangkrut pada tahun 1997 dengan hutang antara R50 hingga R70 juta yang disebabkan oleh manajemen yang buruk serta sistem akuntansi dan manajemen yang *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung (2016)*

fraud terbesar pernah terjadi pada salah satu bank konvensional di Indonesia pada lebih dari sepuluh tahun yang lalu, yaitu di Bank Century. Kasus ini bermula dari kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia yang mengucurkan mbailout sebesar Rp 6,7 triliun untuk Bank Century pada 2008. Setelah dilakukan investigasi, diketahui bahwa terjadi fraud management di bank tersebut Rito (2019)

Setiap tahun selalu muncul kasus-kasus *fraud* yang menjadi permasalahan Menilai prestasi kerja para pejabat/pelaksana dalam menyelesaikan tanggung jawab yang telah ditugaskan di dalam perusahaan, dan lebih parahnya para pelaku kecurangan merupakan orang-orang yang memiliki kekuasaan pada perusahaan tersebut. Adanya peluang dan lemahnya *Internal control* menjadi salah satu faktor terjadinya tindak kecurangan. *Association of Certified Fraud Examiner* menunjukkan bahwa setiap tahun perusahaan kehilangan 5% dari pendapatan mereka akibat *fraud*. Yossi dan Desi (2018).

Segala bentuk kecurangan yang terjadi di perusahaan harus diantisipasi oleh auditor dengan membuat *internal control* dan *internal audit* untuk melindungi perusahaan dari pihak-pihak yang ingin mengambil keuntungan pribadi maupun kelompok dari perusahaan. *Internal control* merupakan langkah awal yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk melindungi perusahaan dari tindak kecurangan. Sedangkan *internal audit* merupakan tindakan lanjut dalam meminimalisasi kecurangan dalam laporan keuangan.

Dalam upaya meminimalisasi kecurangan dalam perusahaan, dibutuhkan *internal control* yang efektif untuk mencegah terjadinya *fraud*. *Internal Control* adalah cara yang dilakukan manajemen untuk melakukan efisiensi dan efektivitas atas operasional perusahaan terkait dengan siklus pengeluaran Arum (2018:119). Alasan bagi suatu perusahaan untuk menerapkan *internal control* adalah untuk membantu manajemen mencapai tujuan-tujuannya. *Internal control* akan memberi kepastian bahwa perusahaan atau organisasi mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku, yang terdiri atas kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan kepastian yang layak bagi manajemen bahwa perusahaan telah mencapai tujuannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kustiawan (2016), Zarlis (2019) dan Maliawan et al., (2017) menyatakan bahwa *internal control* berpengaruh positif signifikan terhadap *Fraud* dalam laporan keuangan. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wonar et al., (2018) yang menyatakan bahwa *internal control* tidak berpengaruh terhadap *fraud* dalam laporan keuangan.

Selain *internal control*, dibutuhkan juga suatu pengawasan (*monitoring*) untuk menangani atau meminimalisasi *fraud* di dalam perusahaan. Untuk mendapatkan hasil *monitoring* yang baik, diperlukan *internal audit* yang baik. *Internal audit* yang baik memungkinkan manajemen lebih siap dalam menghadapi segala perubahan ekonomi yang terjadi dalam perusahaan, persaingan, pergeseran permintaan pelanggan serta restrukturisasi untuk kemajuan yang akan datang. Selain itu, diperlukan juga *internal audit* yang memadai untuk menekan seminimal mungkin segala bentuk *fraud* atau kesalahan dan tindakan-tindakan lain yang dapat merugikan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki *internal audit* yang lemah dan tidak kompeten akan mengakibatkan pencegahan *Fraud* dalam perusahaan tersebut tidak berjalan baik dan efektif. Sebaliknya, jika perusahaan memiliki *internal audit* yang baik dan kompeten maka akan mendorong perusahaan tersebut berjalan secara baik dan efektif serta akan memperkecil tindak kecurangan yang mungkin terjadi. Seperti halnya di dalam pemerintahan, pemerintah membentuk *internal audit* seperti Inspektorat, Badan Pemeriksa Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang diharapkan dapat membantu serta meningkatkan kualitas kinerja pemerintahan.

Tanggung jawab atas *internal control* berbeda antara manajemen dan auditor. Manajemen bertanggung jawab untuk merancang dan menerapkan sistem *internal control*, serta melaporkan secara transparan perihal efektivitas pelaksanaan pengendalian tersebut. Sebaliknya, tanggung jawab *internal audit* sehubungan dengan *internal control* klien adalah memahami dan melakukan pengujian internal atas pelaporan keuangan. Selain itu, auditor juga memiliki kewajiban untuk menerbitkan laporan audit mengenai penilaian manajemen atas *internal control*, termasuk pendapat auditor mengenai keefektifan pelaksanaan pengendalian tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Riska et al. (2014) , Zelmiyanti dan Anita (2015) dan Nugraha dan Bayunitri (2020) menyatakan bahwa peran *internal audit* berpengaruh positif signifikan terhadap pencegahan *fraud* dalam laporan keuangan. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita et al. (2018) yang menyatakan bahwa peran *internal audit* tidak berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* dalam laporan keuangan.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *internal control* seperti apa yang dilakukan untuk meminimalisasi *fraud* dalam laporan keuangan. Serta audit internal seperti apa yang dilakukan untuk meminimalisasi *fraud* dalam laporan keuangan. Maka atas dasar inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Internal Control* dan *Internal Audit* terhadap Upaya Meminimalisasi Kecurangan (*Fraud*) Dengan Akuntabilitas Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Tahun 2020.”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Internal Control* berpengaruh terhadap Upaya Meminimalisasi *Fraud* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk?
2. Apakah *Internal audit* berpengaruh terhadap Upaya Meminimalisasi *Fraud* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk?
3. Apakah Akuntabilitas Keuangan sebagai *variabel intervening* berpengaruh terhadap upaya meminimalisasi *fraud* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk?
4. Apakah *Internal Control* berpengaruh terhadap Akuntabilitas Keuangan Sebagai *variable intervening* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. ?
5. Apakah *Internal audit* berpengaruh terhadap Akuntabilitas Keuangan Sebagai *variable intervening* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. ?

6. Apakah Akuntabilitas Keuangan Merupakan *Variabel Intervening* untuk pengaruh *internal control* terhadap upaya meminimalisasi *fraud*
7. Apakah Akuntabilitas Keuangan Merupakan *Variabel Intervening* untuk pengaruh *internal audit* terhadap upaya meminimalisasi *fraud*

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun dari tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Internal control* terhadap Upaya Meminimalisasi *Fraud* Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Internal audit* terhadap Upaya Meminimalisasi *Fraud* Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Akuntabilitas Keuangan sebagai *variabel intervening* terhadap upaya meminimalisasi *fraud* Pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis perngaruh *Internal control* terhadap Akuntabilitas Keuangan Sebagai *variable intervening* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis perngaruh *Internal audit* terhadap Akuntabilitas Keuangan Sebagai *variable intervening* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

1.3 Manfaat Peneliti

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi perusahaan
Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan bagi pihak manajemen perusahaan.
- b. Bagi Investasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mempertimbangkan berbagai macam aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan keputusan investasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi, informasi, dan pertimbangan bagi para peneliti selanjutnya sebagai dasar untuk melakukan penelitian tentang *Internal Control* dan *Internal Audit* terhadap Upaya Meminimalisasi Kecurangan.